# Epilog dan kredit titel

Para Pendosa:

*Dona Ines*
*Gita P. Adjanni*
*Ricky Richardo*
*Eko Nurcahyo*
*Ismael*

Jurnal ini terbit sangat tidak berkala dan kebenaran yang ada bukanlah sebuah kebenaran absolut, silakan pikirkan sendiri dan diskusikan dengan kami. Ingat, jangan terlalu lama mencerna seluruh isi jurnal ini. Teori-teori radikal memang sekedar teori, ia hanyalah milik dari mereka yang membuatnya menjadi sebuah progress. Tetapi tentu saja, kamipun bukan seorang teoris yang handal, selain bahwa inilah jurnal sebagai pernyataan apa yang telah kami pelajari dalam satu tahun lalu. Kami adalah bagian dari Konspirasi Kontra-Kultura, walaupun kami jelas tidak mengurusi soalan order literatur seperti mereka.

*"Kini simpan jurnal ini keluarlah dari rumahmu. Dunia masih terlalu indah untuk ditinggalkan."*

samsara
*hidupyangindah@yahoo.com*
Lingkar Studi Post-Nihilistik

# samsara

## JURNAL POST-NIHILISTIK

**01 | 2003**

**GOD IS DEAD, THEN WHAT?**

**MASA DEPAN TELAH LAMA PERGI**
**MASA LALU TAK PERNAH TERJADI**
**HANYA INI YANG KAMI PUNYA**
**MILIK KAMI SELAMANYA**
**BEGITU KECIL BEGITU ABADI**

# dari kami...

Salam Kamerad.

Bagi kita yang merasa dimana sisi artistik, seksual, sosial dan berbagai hasrat lainnya jauh di luar jangkauan, eksperimen adalah alat yang sangat urgen untuk mengenali ambisi kita--titik-titik kemampuan kita, tujuan-tujuan, kemungkinan dan keterbatasan.

Tapi apa yang dapat dihasilkan untuk pergi dari satu titik ekstrim ke titik lainnya, dan apa yang menjadi hambatan yang dipasang oleh nilai-nilai moral, estetis, dan filosofis? Apa alasannya kalau memang adalah hal yang penting untuk memutuskan mata rantai yang mengikat kita di dalam sistem sosial ini beratus tahun lamanya dan melupakan bahwa kita memiliki kemampuan untuk berpikir, hidup dan berkreasi? Apakah memang kultur dan adat yang kita semua miliki saat ini memang impoten dalam mengantarkan kita semua, pada suatu titik kepuasan atas hasrat-hasrat kita?

Dalam faktanya, kultur saat ini tak dapat memuaskan siapapun juga, baik itu mereka yang merasa diperbudak maupun yang memperbudak, untuk memiliki alasan yang diyakini membuat diri mereka bahagia dalam kemewahan, gairah, dimana segala potensi kreatif individual terpusatkan.

Saat kami berkata mengenai 'hasrat' di masa kini, maka yang dimaksud adalah sesuatu yang tak kita ketahui, tak terkendalikan dan jelas merupakan langkah pertama menuju kebebasan yang otentik. Sebagai sebuah langkah awal, kami mengusulkan pembebasan dalam kehidupan sosial, yang akan membuka jalan menuju dunia baru--sebuah dunia dimana seluruh aspek-aspek kultural dan relasi terdasar dalam kehidupan biasa, akan mencapai sebuah arti baru.

Adalah sesuatu yang tak mungkin untuk mengenali sebuah hasrat selain dengan cara memuaskannya, dan karena dalam sistem ini tak ada sesuatupun yang dapat terpuaskan, maka usaha untuk memuaskan hasrat adalah sebuah revolusi. Bagaimanapun juga, setiap aktifitas yang sungguh kreatif--tidak terpaku hanya aktifitas kultural--harus mendasarkan aksinya pada revolusi. Revolusi itu sendirilah yang akan membuat kita mengenal hasrat kita, begitupun di abad ke 21 ini. Revolusi yang sesungguhnya tidak mengacukan dirinya pada definisi apapun! Materialisme Dialektika telah mengajarkan kepada kami bahwa kesadaran tergantung pada sirkulasi sosial dan saat hal tersebut mencegah kami dari perasaan puas, adalah kebutuhan bagi kami untuk mengeksplorasi hasrat kami. Hal ini jelas akan berakhir dalam eksperimen, atau pembebasan pengetahuan. Eksperimen bukanlah hanya sekedar instrumen dari pengetahuan, ia adalah kondisi terakhir dari pengetahuan dalam sebuah perioda saat kebutuhan diri tak lagi berhubungan pada kondisi kultural yang sebenarnya menyediakan outlet bagi hal tersebut.

Menjadi bebas adalah menjadi kuat; kebebasan terletak hanya dalam proses kreasi atau dalam gerak yang kita lakukan--sesuatu yang memiliki satu goal dalam hati--pemenuhan hidup.

Hidup menuntut sebuah kreasi sementara keindahan adalah hidup itu sendiri!

Kami tidak ingin 'dimengerti' ataupun dibebaskan, kami hanya dipaksa untuk berkreasi, bereksperimen oleh hal yang sama, sesuatu yang menyebabkan dunia saling berperang satu sama lain.

Pada akhirnya, saat seseorang menjadi kreatif, ia tak akan memiliki pilihan selain menolak konsepsi estetik dan etik dimana tujuan utamanya adalah ketiadaan kekangan untuk berkreasi--sebuah konsepsi yang bertanggung jawab atas kurangnya para manusia modern kini kekurangan pemahaman atas perlunya eksperimen.

Kemanusiaan (termasuk diri kita sendiri) ada dalam keputusan untuk mengeksplorasi hasrat kita sendiri, yang untuk memuaskannya kita harus mengenal hasrat tersebut sendiri. Dan dalam proses tersebutlah maka sudah waktunya bagi kami setelah berjalan beberapa tahun lalu, untuk mencoba sesuatu yang baru; maka bagi kami masa lalu telah berlalu, masa depan belum terjadi, yang tersisa hanyalah masa kini. Kami berada di masa kini dan harus melakukan sesuatu, bukan demi masa lalu atau masa datang, melainkan untuk hari ini. Saat ini.

**[Awal Ramadhan 1424 H]**

***"Throw away holiness and wisdom,***
***and people will be a hundred times happier.***
***Throw away morality and justice,***
***and people will do the right thing.***
***Throw away industry and profit,***
***and there won't be any thieves."***

***-Tao Te Ching***

***"Run Comrade!***
***Quick! The old world***
***is behind you!"***

***-Grafiti Paris 68***

# MORALITAS SEORANG IMORAL

Beberapa tahun lalu, beberapa kawanku benar-benar bergairah, teragitasi dengan beberapa pertanyaan mendasar mengenai jalan hidup yang mereka pilih.

"Aku disebut seorang imoral!", ujar salah seorang nihilis muda itu kepadaku, untuk kemudian menterjemahkan pemikirannya ke dalam sebuah bentuk aksi yang tak memberinya waktu untuk beristirahat sedikitpun juga.

"Aku memang imoral, kenapa tidak? Hanya karena Kitab Suci kita mengajarkan kita moralitas? Bukankah Kitab Suci adalah sekumpulan tradisi Timur Tengah, yang dikumpulkan menjadi satu sebagaimana puisi-puisi Homer, atau juga puisi-puisi Rimbaud ataupun legenda Sangkuriang? Apakah aku harus kembali lagi menjadi seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang di Timur Tengah puluhan abad lampau?"

"Kenapa juga aku harus menjadi bermoral hanya karena Kant menulis tentang sebuah komando yang datang dari kedalaman diriku, yang mengatakan padaku apa yang harus dilakukan apa yang tidak?"

"Ataukah mungkin karena pendidikanku sejak masa kanak-kanak? Karena ibuku mengajarkan moralitas kepadaku? Apakah lalu aku harus pergi dan bersujud di mesjid, menghargai kepala negara, hanya karena ajaran ibuku, ibuku yang konservatif tetapi baik hati, telah mengajarkan kepadaku berbagai macam omong kosong?"

"Aku penuh dengan prasangka, seperti juga orang-orang lain. Tapi aku berusaha untuk menghilangkan prasangka tersebut dari dalam diriku! Walau imortalitas sangatlah tidak menyenangkan, aku akan tetap mendorong diriku untuk menjadi imoral, sebagaimana saat aku kecil aku memaksakan diriku untuk tidak lagi merasa takut pada kegelapan, pada kuburan, hantu dan orang-orang yang telah mati. Segala sesuatu yang diajarkan padaku untuk kutakuti."

"Aku akan dikatakan seorang imoral apabila menolak moralitas yang disalahgunakan oleh para pemuka agama; tapi aku akan tetap melakukannya, dimana hal itu hanyalah untuk melindungi diriku dari kemunafikan yang dipaksakan padaku atas nama sebuah kata yang dianggap telah menciptakan nilai-nilai moralitas."

Begitulah kawan-kawanku mulai mematahkan hubungannya dengan prasangka-prasangka lama, menggulung banner-banner religius yang mereka genggam sebelumnya: untuk kemudian berdiri untuk mengakui bahwa tak ada kekuasaan apapun, bagaimanapun bentuknya, dan mengakui bahwa ketiadaan prinsip yang absolut untuk diikuti dan dibela hingga mati.

Perlu ditambahkan, bahwa setelah melemparkan ke dalam keranjang sampah seluruh ajaran-ajaran guru mereka di sekolah dan membakar seluruh sistem moralitas, kawan-kawanku mulai mengembangkan dalam diri mereka sebuah nukleus moralitas, yang dalam diri mereka menjadi lebih superior daripada apa yang telah dipraktekkan oleh orang tua mereka di bawah kontrol pemuka agama, nilai-nilai publik, aturan tradisi.

Ambil contoh pada seorang karyawan yang menipu sesama karyawan agar dapat membeli perhiasan bagi isteri atau kekasihnya. Ambil contoh pada siapapun juga. Ia yang menuruti hanya impuls-impulsnya sendiri. Ia yang mendapatkan kepuasan dari pelariannya yang justru mengakibatkan masalah baginya.

Kita hampir selalu merasa risih untuk menyamakan para pembuat onar di atas tadi dengan mereka yang mengorbankan seluruh eksistensinya demi membebaskan yang tertindas. Setidaknya demikianlah bagi kemanusiaan yang diyakini banyak orang, yang merupakan hasil dari dua bentuk kehidupan; sebagaimana juga saat kita merasa terkategorikan oleh satu sisi

dan tak termasuk sama sekali pada kategori sisi lainnya.

Dan pada akhirnya, mari kita melihat pada seorang martir anarkis yang hendak dihukum gantung sekitar dua abad lampau karena dianggap menghina aturan gereja--sebuah pertanyaan diajukan padanya apakah ia mau meninggalkan keyakinannya sebagai seorang atheis untuk kembali ke hadirat Allah sehingga ia akan dibebaskan. Dalam hidupnya, dalam sebuah perjuangan seperti saat Daud melawan Goliath, ia justru menemukan kenikmatan tertingginya. Apapun yang berada di luar perjuangannya, seluruh kenyamanan dari masyarakat borjuis, menjadi sangat tak berarti, sangat melelahkan, patut dikasihani! Para pengikut gereja berteriak marah ata penolakannya: "Engkau tidak pantas hidup! Engkau tidak berguna!" dan sang martir menjawab: "Aku telah hidup." ***(EN)***

# PENDERITAAN

Perjalanan hidup seseorang biasanya ditandai dengan keberadaan pengalaman indah dan pengalaman buruk yang mengisi catatan perjalanan hidup seseorang tersebut. Hampir semua orang mengabaikan sisi buruk yang selalu dianggap gelap, penuh penderitaan dan berkonotasi negatif. Pengalaman terburuk selalu dikaitkan dengan keberadaan penderitaan. Dan penderitaan adalah penderitaan, tak ada argumen lain lagi mengenai hal tersebut. Ia menyakitkan. Ia penuh dengan penderitaan. Tetapi ada sebuah kekuatan yang dapat timbul darinya. Kemudian, cari dan kenali kekuatan tersebut, olah, letakkan dalam aktivitasmu, tenangkan dirimu dengannya. Maka engkau akan selalu mencari penderitaan justru untuk berkawan dengan keindahan selamanya.

Tetapi ingat juga, bahwa penderitaan menyakitkan hanya saat engkau merasa takut terhadapnya. Penderitaan hanya menyakitkan karena engkau mengeluhkannya. Ia mengejarmu selalu karena engkau selalu melarikan diri darinya. Jangan kau lari darinya. Jangan kau keluhkan. Jangan pula kau takutkan. Engkau harus belajar mencintainya. Engkau telah mengetahui hal ini, engkau telah cukup mengenal hal ini, jauh di dalam dirimu, terdapat sesuatu hal yang sangat magis, sebuah kekuatan tunggal, sebuah penyelamatan tunggal, dan sebuah kebahagiaan tunggal, sesuatu yang disebut cinta. Maka, cintailah penderitaanmu. Jangan kau lawan, jangan pula kau coba lari darinya. Rasakan, betapa manis ia dalam esensinya, serahkan dirimu kepadanya, jangan pula kau temui dengan penuh keengganan hati. Keengganannmulah yang menyakitkan, tak ada yang lain. Kesedihan bukanlah kesedihan, kematian bukanlah kematian jika engkau tidak membuatnya demikian. Penderitaan adalah sebuah alunan irama musik yang menakjubkan--sebuah momen dimana kau berikan seluruh jiwa ragamu. Tetapi engkau tak pernah mendengarkannya; engkau selalu memiliki suatu musik dan melodi yang berbeda, privat, keras kepala dalam telingamu yang tak akan pernah engkau lepaskan sehingga dengan dirinya, maka musik penderitaan tak akan pernah terdengar harmonis. Dengarkan diriku! Dengarkan aku, dan ingatlah selalu: penderitaan adalah ketiadaan, penderitaan adalah ilusi. Hanya dirimu sendirilah yang menciptakannya, hanya engkau yang telah menyebabkan dirimu sendiri menderita!

***"Rasa sakit adalah yang utama, maka jangan pernah lari darinya."***

***Marquis de Sade***

Inilah yang kualami--atau yang orang-orang kesepian itu alami. Orang-orang kesepian itu menutup mata dan tersenyum, dan dalam senyuman yang membius inilah maka segala penderitaan dapat dipahami, akan selalu ada penerimaan bagi segala kelemahan, segala cinta, segala kerapuhan.

Tetapi itulah keindahan dan keheningan, senyuman redup penuh penderitaan, dan hal tersebut tak pernah berubah, tetap, serta indah dalam raut wajahnya. Demikianlah pepohonan tampak saat musim gugur, saat daun keemasan terakhir melayang jatuh, ketika bumi menerimanya untuk tetap hidup dalam peleburannya dengan tanah. Itu adalah sebuah derita, sebuah kesedihan, kesedihan yang terdalam-tetapi tak ditemukan keberadaan perlawanan, tak ada penolakan. Ia adalah persetujuan, pendaftaran, kepatuhan. Ia adalah kekuatan pengetahuan dan persetujuan tanpa pertanyaan. Orang-orang yang kesepian mengorbankan dirinya dan memuji pengorbanan tersebut. Mereka menderita dan mereka tersenyum. Mereka tidak menguatkan hati dan karenanya ia bertahan hidup, demikianlah mereka menjadi abadi. Mereka menerima kenikmatan, kesukaan dan cinta dan memberikannya, memberikannya kembali-tidak pada seorang asing, melainkan kepada kekuatan garis hidup yang telah menjadi bagian dari dirinya. Sebagaimana pikiran meresap ke dalam ingatan dan isyarat tenggelam kepada sisanya, maka mereka yang dicinta oleh orang-orang yang kesepian bersama seluruh yang dimilikinya akan meresap, melebur bersama penderitaan-tidak hilang, melainkan mengembara kepada kedalaman jiwanya. Penderitaan melenyap, tetapi tidak dibunuh. Ia tertransformasikan, tidak terhancurkan. Ia akan kembali pada kedalaman, merasuk ke dalam dunia dan diri sang penderita. Ia telah hidup dalam sebuah esensi kehidupan itu sendiri, yang sempurna dan begitu penuh. ***(DI)***

# KEINDAHAN

# Tentang kemiskinan kehidupan seksual

Perjuangan proletariat melawan kapitalisme yang paling kontemporer tidak terbatas hanya dalam tataran produksi dan berhenti pada sebentuk kejijikan terhadap kondisi yang eksis tersebut yang terekspresikan dalam terminologi ekonomis dan politis saja. Dewasa ini, tanda-tanda pemberontakan yang muncul lebih banyak menekankan pada sisi *sosial* dalam karakter yang diembannya melebihi porsi lainnya, dan sebagai konsekuensinya, kritik teoritis mengenai kehidupan harian dalam tataran masyarakat borjuis, yang dimulai dengan analisa Marx mengenai pengalienasian pekerja, harus dikembangkan untuk meliputi bentuk-bentuk baru sebagai ekspresi *praksis*. Oposisi yang samar-samar terhadap kehidupan spektakular menjadi semakin terlihat, tidak hanya dalam poin-poin produksi, melainkan juga melalui setiap faset dari realitas yang dihadapi setiap hari. Tampaknya aspek-aspek yang paling signifikan dari pemberontakan ini telah berkembang melalui penolakan secara luas terhadap struktur dasar masyarakat borjuis, keluarga, pernikahan, moralitas, dsb.; kolapsnya bentuk-bentuk dan nilai-nilai yang saling terpisah tersebut telah menjadi bagian dari pemberontakan yang menyeluruh melawan definisi konvensional atas seksualitas yang 'diperbolehkan'. Dalam konteks yang lebih luas lagi, *devaluasi* masyarakat borjuis secara implisit adalah sebuah bentuk penolakan atas kondisi survival yang dipaksakan. Walaupun pada saat yang sama, bagaimanapun juga, oposisi ini tidak tampil sebagai sebuah ancaman yang menyentuh pengkelasan masyarakat.

Norma yang secara sosial diruntuhkan melalui kebiasaan seksual telah lama menjadi bentuk penyerangan terhadap batu fondasi masyarakat hirarkis. Sudah menjadi tradisi bahwa karakter represif dari masyarakat borjuis memang terlegitimasikan, tidak hanya terepresentasikan dalam penggunaan kekerasan melawan proletariat, tetapi juga penindasan terhadap seksualitas. Telah berabad-abad lamanya, negeri-negeri dimana sistem birokratisasi negaranya sangat sukses, menerapkan moralitas yang asketis dan berbagai variannya sebagai sebuah mekanisme yang sangat efektif untuk membuat regulasi sosial: misalnya Russia (yang kini telah ambruk), Cina, Kuba, Afghanistan di bawah Taliban, dlsb., menerapkan ideologi moral yang mirip dengan efek yang juga mirip. Sementara itu di negeri-negeri yang secara terang-terangan mengadopsi sistem kapitalisme sebagai bagian dasar dari tatanan masyarakatnya, bagaimanapun juga, bentuk yang paling advance dari masyarakat spektakularnya tidak menggunakan metoda-metoda yang vulgar seperti beberapa contoh negara di atas dalam mengontrol penduduknya, walaupun tujuan yang ingin dicapai jelas tak berbeda. Dalam kasus ini, seperti di Indonesia sendiri misalnya, spectacle telah bergerak jauh dan justru secara aktif mempromosikan dekomposisi bagi bentuk-bentuk yang selama ini memperkuat posisinya: nilai-nilai moralitas dan keluarga. Seksualitas yang sebelumnya menjadi batasan-batasan masyarakat borjuis kini mulai ditoleransi, yang dimana secara terbuka dan agresif terekspresikan oleh mereka yang selama ini 'dipinggirkan' seperti kaum gay, pekerja seks, dibantu oleh ekspos berbagai media, walaupun hal tersebut tetap menjadi bagian dari kultur spektakular yang begitu menyeluruh. Sebagai contoh, dapat dilihat presentase jumlah karya literer yang ditulis oleh para penulis muda, sebagian besar mengambil seks sebagai tema intinya, atau setidaknya seks menjadi bagian yang kental dan tak terpisahkan dari keseluruhan karya; belum lagi fenomena 'goyang Inul' yang sempat menjadi bahan pergunjingan nasional mengalahkan fenomena Perang Teluk II.

Apa yang dulu dianggap tabu dalam masyarakat borjuis telah melenyap dihadapan konflik moral yang menghadirkan standar-standar baru. Berbagai suri tauladan dalam kehidupan yang telah lalu (virginitas, monogami, 'straight sex', dsb.), yang memang tidak lebih dari sekedar mitos, telah tergantikan oleh 'petualangan' modern yang penuh intrik dan sebelumnya dianggap kekufuran. Dari gedung-gedung perkantoran hingga ke daerah pinggiran, 'keterbukaan' telah diproklamasikan dalam berbagai affair seksual; tuntutan-tuntutan yang 30 tahun lalu dianggap radikal seperti perlunya edukasi seks, kini mulai diterima sebagai sebuah program khusus dalam berbagai institusi publik. Di bidang sastra, libertinisme radikal seperti Leopold von Sacher-Masoch, justru menjadi sebuah *kekuatan* dalam ritual kontemporer perayaan 'kebebasan seksual'--yang terbukti hal-hal yang menjadi skandal di masa lalu, kini

tak lebih selain sebuah stimulan yang memberi sedikit warna lain dalam kehidupan sehari-hari. Keterbukaan tersebut bahkan juga telah menyelusup pada media-media konvensional; ibu-ibu rumah tangga kini dapat 'berpartisipasi' dalam talk-show di berbagai radio dimana aktifitas seksual, persenggamaan, penyimpangan, menjadi topik utama yang dibicarakan dengan terang-terangan.

Menengok pada era tahun 1960an di Barat yang banyak didiskusikan dan menjadi acuan hingga saat ini tentang kebebasan seksualnya, bagaimanapun juga, justru melandaskan dirinya pada sebuah *dominasi* seksual. Dalam usahanya untuk membuat seksualitas menjadi hal yang dapat diakses umum, spectacle justru tersembunyi dalam tingkat kecabulannya. Kapitalisme bertransformasi dengan terus membuat generalisasi-generalisasi atas imaji seksual, yang sejauh apapun disingkirkan dari puritanisme, tetap hanya dihadirkan sebagaimana sebelumnya: sebagai sekedar imaji, menggantikan realitas sesungguhnya. Seksualitas yang 'baru' ini, tetap seperti esensi lamanya, telah menjadi senjata dalam perjuangan kelas, tidak hanya dalam relasi di kehidupan harian. Pornografi spektakular dalam penggunaan seksualitas mereduksi seks itu sendiri menjadi hanya sekedar bentuk dalam film, majalah, dsb., serta iklan yang sugestif dimana perempuan dan laki-laki dianggap tak lebih dari obyek dalam dunia konsumer. Pendangkalan nilai-nilai hidup oleh kapitalisme telah mencapai poin dimana seksualitas itu sendiri juga tak lebih dari sekedar ladang baru. Prinsip nyata yang dikedepankan oleh kapitalisme atas kenikmatan seksual tak lebih dari sebuah *komoditi* realitas; seksualitas mendapat lahan dalam pasar ekonomi modern, tidak hanya sebagai sebuah komoditas, tetapi juga sebagai sesuatu yang saling menjual. Voyeurisme hadir dalam setiap aspek spectacle, yang kini menemukan tempatnya dalam konsumsi seksual.

Akumulasi spektakular atas seksualitas adalah hanya akumulasi *penderitaan* dan reifikasi pengalaman erotis yang memproduksi pelengkapnya dalam bentuk nihilisme seksual yang semakin merajalela. Disini, seluruh kenikmatan justru lenyap--kebebasan yang disuguhkan oleh kapitalisme modern memberikan kebebasan untuk bertemu, bersenggama, tetapi tak lebih sebagai sebuah *obyek*. Situasi ini, bagaimanapun juga, tidak dihitung sebagai apa, yang oleh Marcuse disebut sebagai 'desublimasi represif', dimana alienasi justru semakin hadir melalui pelepasan gairah seksual. Seksualitas spektakular jelas adalah bentuk kompensasi atas kemiskinan dalam kehidupan spektakular--alienasi seksual adalah momen lain dari alienasi *total* dan penindasan seksual tetap menjadi bagian dari penindasan sektor terbesar dari proletariat.

Sebuah kritik baik atas seksualitas yang lama maupun yang 'baru' dalam tatanan masyarakat borjuis dikembangkan oleh gerakan para aktifis feminis dan gay. Dalam penolakannya terhadap peran seksual yang dituntut oleh kapitalisme, gerakan-gerakan tersebut telah membuka tabir reifikasi seksual--dalam masyarakat borjuis, relasi personal ditentukan oleh relasi sosial. Tetapi saat mengekspos hirarki dan dimensi sosial dari relasi seksual saat ini, gerakan-gerakan tersebut rata-rata gagal dalam mengembangkan sebuah kritik atas dominasi spektakular secara menyeluruh. Termasuk dalam terminologi seksualitas, kritik mereka sangat terbatas dan tidak merengkuh peran-peran yang juga dipaksakan pada yang lain (laki-laki, 'straight'); dan yang lebih pentingnya lagi, bagaimanapun juga, gerakan tersebut tidak menyentuh berbagai mistifikasi yang meliputi kontradiksi sosial yang cukup 'esensial' yang dihadirkan oleh perbedaan seksual. Dari ketaklengkapan ini, gerakan feminis dan gay serta sejenisnya justru mengkonstruksi ideologi-ideologi separatis dimana kritik atas kehidupan harian terkubur di bawah slogan reformis 'kesejajaran seksualitas'.

Ruang yang ditinggalkan oleh gerakan para feminis dan lainnya adalah justru tempat dimana kritik radikal dari keterlibatan-keterlibatan sosial atas perilaku seksual dapat bermula. Adalah alienasi dalam sebuah *totalitasnya*, dan bukan semata-mata hanya dalam aspek seksual, yang harus diluluhlantakkan oleh proletariat; penolakan atas ikatan-ikatan pelengkapnya (pernikahan yang dilembagakan, pekerjaan rumah tangga) hanya memiliki arti jika hal tersebut menjadi bagian dalam penolakan akan *seluruh* ikatan. Dalam dua abad lampau sebelum kritik atas seksualitas borjuis muncul, Fourier mendemonstrasikan bahwa perubahan kualitatif dalam relasi seksual hanya dapat dilakukan dalam konteks sosial yang benar-benar berbeda. Semua eksperimen 'radikal' yang sifatnya abstrak, seakan dikutuk untuk mengalami kegagalan: subkultur. Ia hanya menjadi sebuah ilusi tentang pemberontakan. Disini, seksualitas spektakular diproduksi pada tingkat yang 'hip': dari voyeurisme murahan ala buku karya Moammar Emka hingga 'keluarga' dari sekte aktifis Kiri hingga komunitas-komunitas subkultur, seluruh nilai-nilai lama dimunculkan kembali.

Melawan baik spectacle maupun kontra-spectacle dalam hal seksualitas, adalah penting untuk mengeksplorasi 'keinginan bebas' dari tiap individual--sebuah kekuatan radikal yang belum eksis dan memang *tak dapat*, sesuai fakta yang ada, eksis terpisah dari aksi revolusioner kolektif. Untuk keluar dari lingkaran spektakular, hasrat individu untuk melawan kehidupan harian yang mirip penjara dalam masyarakat borjuis tidaklah dengan sekedar menentang seksualitas spektakular, sebab ideologi 'kebebasan seksual' juga terbukti dapat dengan mudah terkooptasi. Perbincangan mengenai kebebasan seksual memang tidak semestinya keluar dari kerangka pemikiran mengenai kebebasan sosial dalam skala yang lebih besar.

Hal ini pernah dikembangkan oleh gerakan Reimut Reich di awal abad lalu, yang mengajukan teori-teori, terlepas dari usia gerakan yang begitu pendek, lebih radikal dibandingkan dengan ideologi-ideologi 'modern'. Bagaimanapun naifnya asumsi yang muncul saat itu (seperti kebingungan Lenin dalam menanggapi gerakan tersebut), gerakan Sex-Pol dari Reich di tahun 1920 tersebut merepresentasikan salah satu dari usaha-usaha pertama untuk mengembangkan sebuah oposisi radikal terhadap masyarakat borjuis yang berada dalam tataran kehidupan harian. Berbeda dengan para klinikal atau psikologis-psikologis 'radikal' dewasa ini, Reich tidak memfokuskan baik pada soalan analis ataupun seksualitas itu sendiri: analisis Reich justru membawa pada sebuah jalur pemberontakan yang konkrit melawan seksualitas borjuis melalui perjuangan kelas secara keseluruhannya.

Visi Reich atas 'revolusi seksual' dewasa ini hanya merupakan bagian dari proyek revolusioner yang dihadapi oleh proletariat. Penyikapan atas seksualitas adalah salah satu aspek dari sebuah penyikapan total. Pencarian akan kehidupan dan komunikasi yang *otentik*, walaupun termistifikasi, berada di akar seluruh pengalaman seksual yang hanya akan terpuaskan melalui transformasi seluruh relasi sosial. Gairah revolusioner merengkuh segala macam hasrat--sel-sel dimana kita semua terperangkap, yang hanya dapat dihancurkan dengan melakukan abolisi terhadap spectacle secara keseluruhan. ***(GPA)***

# seks dan kekuasaan
## Michel Foucault

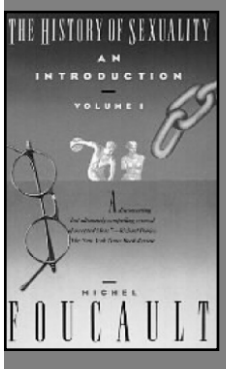


Ini adalah bagian pertama dari tiga bagian sebuah seri tentang seksualitas. Ide utamanya adalah bagaimana masyarakat mengontrol seks melalui bagaimana hal tersebut dibicarakan dan diorganisir, dan Foucault menganalisanya dari struktur kekuasaan dalam masyarakat. Bagaimana pernikahan mengontrol seksualitas, mengapa kita percaya bahwa berbicara mengenai seks akan membuat kita lebih terbebaskan dari tekanannya dalam hidup kita, dll.

Ada beberapa masalah dalam buku ini. Dalam bab terakhir dimana Foucault mendiskusikan Hak Menguasai Ajal dan Menguasai Hidup. Ia berbicara mengenai hak raja untuk memaklumatkan perang dan bagaimana ia berubah dari perang yang dikobarkan untuk melindungi raja menjadi sebuah perang yang dikobarkan untuk melindungi rakyatnya, cita-cita dan seluruh bangsanya. Perhatikan kalimat berikut: "Bagaimanapun, dalam bentuknya yang modern--relatif dan terbatas--sebagaimana dalam bentuknya yang kuno dan mutlak, hak menentukan hidup dan mati merupakan hak tak simetris. Raja menerapkan hak atas nyawa orang hanya dengan atau tanpa memanfaatkan haknya untuk membunuh; ia memperlihatkan kekuasaannya atas hidup hanya dengan kematian yang dapat ditentukannya." Ia berharap kita menerimanya sebagai sebuah fakta. Patriotisme bukanlah sebuah penemuan era modern, Joan of Arc mendorong Inggris keluar dari Perancis sehingga Perancis dapat memiliki daerahnya sendiri lagi. "Pada dasarnya kekuasaan bersifat hak untuk menguasai benda, waktu, badan dan akhirnya jiwa; puncaknya adalah hak istimewa untuk menguasai nyawa kawula dan menghilangkannya." Implikasi "Kekuasaan" telah berubah, demikian juga dengan masyarakat yang kini memiliki kekuasaan bahkan juga ketika "hak untuk menguasai" tidak eksis. Tema-tema tersebut cenderung muncul setelah membaca beberapa buku Foucault, tapi tak pernah Foucault menyatakannya dengan sangat tepat dan jernih sebagaimana yang dikatakannya dalam buku ini.

Sayangnya di Indonesia buku ini tidak dilengkapi dengan terjemahan dua volume berikutnya dimana dibahas mengenai bagaimana seksualitas menjadi kunci perkembangan peradaban dan bagaimana kita harus keluar dari masyarakat apabila memang kita ingin melarikan diri dari kekangan moralitas seksualitas masyarakat.

# Nietzsche

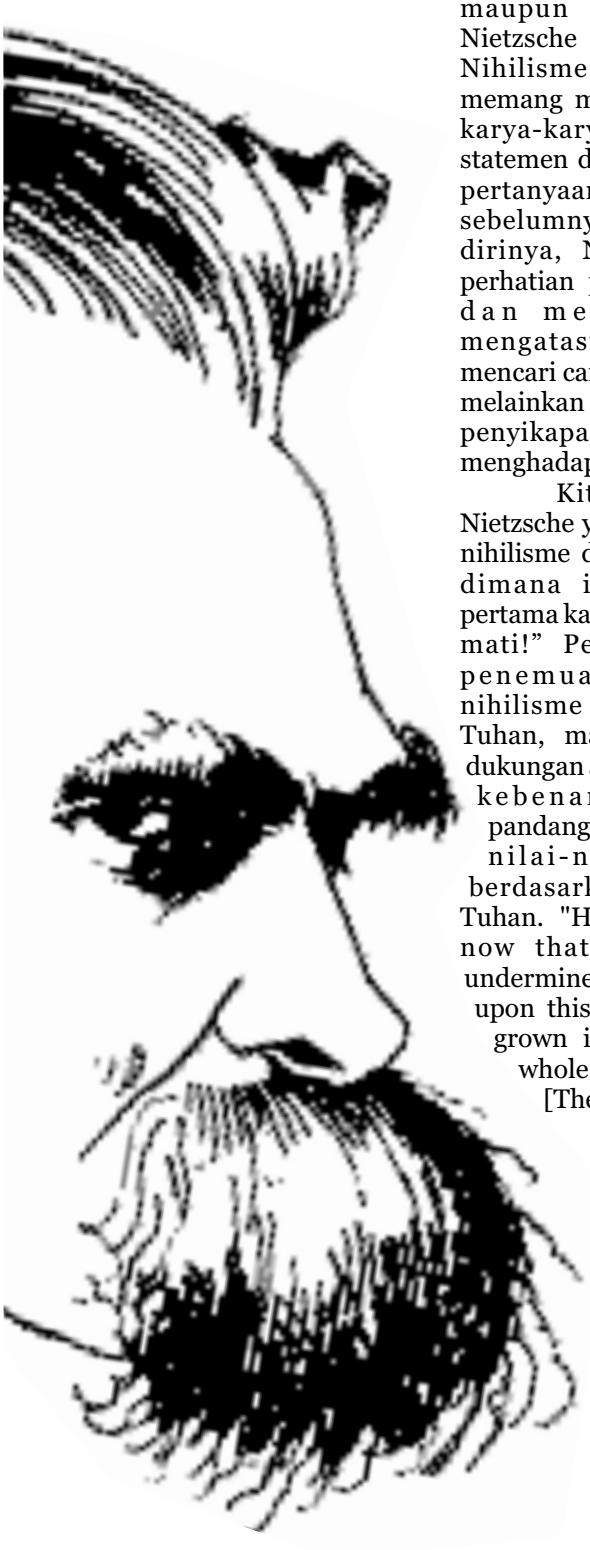

MUNGKIN miskonsepsi mengenai Nietzsche yang paling umum, baik di kalangan akademisi maupun bukan, adalah bahwa Nietzsche adalah seorang nihilis. Nihilisme tidak diragukan lagi memang menjadi tema sentral dari karya-karyanya, tapi itu bukan statemen darinya melainkan sebuah pertanyaan! Seperti Kierkegaard sebelumnya dan Camus setelah dirinya, Nietzsche memusatkan perhatian pada efek dari nihilisme dan mencari cara untuk mengatasinya. Nietzsche tidak mencari cara menghindari nihilisme, melainkan berusaha merekonstruksi penyikapan diri manusia dalam menghadapinya.

Kita bisa melihat sikap Nietzsche yang paling jelas terhadap nihilisme di buku The Gay Science, dimana ia menyatakan untuk pertama kalinya bahwa: “Tuhan telah mati!” Pernyataan ini memuat penemuan Nietzsche bahwa nihilisme adalah bahwa, tanpa Tuhan, manusia akan kehilangan dukungan atas nilai-nilai absolut dan kebenaran abadi. Seluruh pandangan yang mempromosikan nilai-nilai tersebut selalu berdasarkan kepada eksistensi Tuhan. "How much must collapse now that this faith has been undermined because it was built upon this faith, propped up by it, grown into it; for example, the whole of our European morality" [The Gay Science #343].

Banyak dari proyek-proyek Nietzsche didedikasikan untuk memancarkan cahaya pada konsekwensi atas kematian ini--sebuah kematian, hal tersebut harus diingat, bahwa Nietzsche tidak menyempurnakan melainkan sekedar memiliki keberanian dan kesederhanaan untuk menyatakan sesuatu. Nietzsche memang seorang yang berani, yang dalam The Gay Science pertama kalinya berteriak: “Whiter is God? I will tell you. We have killed himyou and I.” [GS #125]. Tapi, perlu diingat juga bahwa orang ini jugalah yang kemudian memecahkan lampu yang sedianya ia bawa dan gunakan untuk memancarkan cahaya tersebut, yang kemudian berkata dengan gusar: “I have come too early, my time is not yet. This tremendous even is still on its way, still wandering; it has not yet reached the ears of men. Lightning and thunder require time; the light of the stars requires time; deeds, though done, still require time to be seen and heard. This deed is still more distant from them than the most distant startsand yet they have done it themselves.” [GS #125]. Nietzsche adalah pembawa pesan dari kematian Tuhan, dan sebagai seorang filsuf, ia mendedikasikan dirinya untuk menulis Beyond Good and Evil (khususnya Bab I: The Prejudice of Philosophers), untuk dapat mempercepat realisasi dari konsekwensi-konsekwensi yang akan timbul dari kematian tersebut bagi mata dan telinga para pembunuh Tuhan--manusia modern.

Kematian Tuhan adalah sesuatu yang menampilkan pertanyaan nihilistik bagi manusia modern. Sebagaimana sejumlah karakter ciptaan Dostoyevski dalam karya fiksinya yang berkata: “Kalau Tuhan mati, maka segalanya diijinkan.” (atau dengan formulasi berbeda: “Kalau Tuhan telah mati, maka tak ada yang dilarang”). Inilah kekosongan para nihilis, dan jauh daripada sekedar menjadi seperti demikian, Nietzsche membawa kita ke tepian dan mengajak kita mengamati kedalamannya yang gelap. Apa sajakah yang ditelan oleh kekosongan tersebut? Segala sesuatunya--terlebih lagi doktrin-doktrin yang dipegang teguh oleh para pemikir Pencerahan yang begitu

# &nihilisme

naif, yang pertama kali melancarkan serangan terhadap Tuhan. Tampaknya tidak berlebihan apabila kemudian dikatakan bahwa tak ada sesuatupun yang sakral bagi Nietzsche (tanpa Tuhan tak ada lagi kesucian). Nietzsche mengekspos ilusi dan error yang mendasari sistem kepercayaan yang dengan berani mengisi lubang-lubang yang ditinggalkan atas menghilangnya Tuhan.

Kontribusi terpenting Nietzsche dalam kritiknya terhadap nilai-nilai Pencerahan (demokrasi, liberalisme, humanisme sekuler)--sebuah kritik yang sangat revolusioner, bukan sekedar mode reformis--adalah saat ia mengekspos perspektif yang merupakan asal-usul terciptanya nilai-nilai Pencerahan. Perhatikan kata-katanya: “For one may doubt, first, whether there are any opposites at all, and secondly whether these popular valuations and opposite values on which the metaphysicians put their seal, are not perhaps merely foreground estimates, only provisional perspectives perhaps even from some nook, perhaps from below, frog perspective as it were, to borrow an expression painters use.” [Beyond Good and Evil #2]. Dengan memberikan kredit lebih yang sekaligus justru membuktikan kesalahan-kesalahan nilai para pendukung Pencerahan, Nietzsche menganalisa nilai-nilai tersebut dan mengindikasikan sudut pandang yang mereka ekspresikan. Inilah yang menjadi tema utama dalam bukunya On the Genealogy of Morals. Dalam buku tersebut, Nietzsche tidak berusaha untuk membuktikan kesalahan-kesalahan moralitas baik dari Kristen maupun Humanis Sekuler; melainkan ia merujuk pada tipe konstitusi seperti apa yang memproduksi sistem moral. Ia juga mengindikasikan bahwa ada sistem moral lain yang juga eksis yang mengekspresikan perspektif dari manusia tipe lain, dan saat ia tampaknya menghajar apa yang ia sebut sebagai 'moralitas budak' dan mengagungkan 'moralitas majikan', ia secara sederhana memperlihatkan bahwa bagi beberapa tipe, moralitas majikan lebih tepat daripada moralitas budak. Kejahatan kaum Kristen, para filsuf, Kantian, para Demokrat dan Sosialis (serta proponen lain apapun dari berbagai macam moralitas budak) adalah bahwa mereka mengklaim universalitas bagi sistem moral mereka saat dalam faktanya sistem mereka hanya cocok bagi sebagian tipe manusia saja.

Nietzsche menemukan bahwa moralitas budak memang beralasan dan berguna bagi tipe-tipe tertentu. (“That lambs dislike great birds of prey does not seem strange: only it gives no ground for reproaching these birds of prey for bearing off little lambs. And if the lambs say among themselves: 'these birds of prey are veil; and whoever is least like a bird of prey, but rather its opposite, a lambwould he not be good?' there is no reason to find fault with this institution of an ideal” [GM # 13]). Moralitas budak adalah satu-satunya yang cocok dan beralasan bagi para individu yang oleh Nietzsche dikarakteristikkan sebagai individu yang “lemah”. Asumsi bahwa 'lemah' adalah sesuatu yang negatif, bukan sekedar terminologi deskriptif, dalam On the Genealogy of Morals memperlihatkan bahwa Nietzsche cenderung mengklaim kebenaran bagi satu sistem moral (moralitas majikan) dan ketidakbenaran bagi yang lain (moralitas budak). Nietzsche menyadari bahwa Tuhan telah mati, dan tentunya ia setuju bahwa tak seorangpun dapat memberikan klaim absolut bagi tipe-tipe tersebut.

Analisa Nietzsche mengenai perbedaan sistem-sistem moral ini adalah langkah pertamanya yang menolak konklusi nihilis yang meyakini bahwa tak ada kebenaran sama sekali. Ia menegaskan bukan bahwa tak ada kebenaran sama sekali, melainkan bahwa ada kebenaran yang cocok bagi setiap tipe dan bahwa setiap sudut pandang memiliki penganutnya sendiri. Masalah dengan nilai-nilai Pencerahan bukanlah soal kebenaran yang mereka nyatakan, melainkan keangkuhan atas nilai-nilai keabsolutan, universalitas dan keabadian yang menyertainya. Sudut pandang mata katak (frog perspective; istilah dalam dunia seni yang menerangkan sebuah sudut pandang dari bawah ke atas) tidak lebih cocok selain untuk katak itu sendiri (atau moralitas domba ya memang hanya cocok untuk domba), seperti juga sudut pandang mata elang (eagle perspective; istilah dalam dunia seni yang menyatakan sudut pandang dari atas ke bawah) hanya cocok untuk elang. Masalahnya adalah saat baik katak, atau domba atau elang mengklaim bahwa perspektif merekalah satu-satunya yang benar dan obyektif. Sebuah klaim absolut jelas absurd dalam ketiadaan Tuhan, dimana Tuhan sendiri sebenarnya justru telah dibunuh oleh mereka yang berharap memapankan doktrin universalitas dari katak, domba atau elang.

Untuk melihat bahwa Nietzsche bukanlah seorang nihilis, maka, seseorang harus menyadari terlebih dahulu bahwa nihilisme jelas akan menolak perspektif katak bahkan bagi katak sendiri, dimana Nietzsche menemukan bahwa perspektif katak hanya cocok untuk kataktapi tidak untuk semua orang! Perspektif Nietzsche ini adalah sebuah reaksi atas kematian Tuhan yang menolak konklusi nihilis yang menyatakan bahwa tak ada sesuatupun atau apapun juga selain hanya kekosongan. ***(EN)***

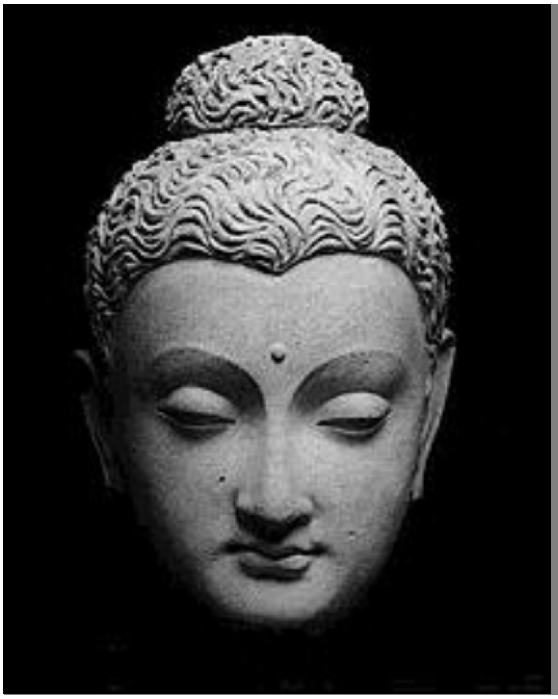

# BUDDHISME DAN REVOLUSI MASA DEPAN

***Berbicara mengenai revolusi, kita seringkali terpukau pada kemegahan filsafat Barat. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa filsafat Timur ternyata memiliki nilai tersendiri, yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi.***

Buddhisme percaya kalau alam raya dan semua yang hidup di dalamnya secara pada hakekatnya berada dalam satu bentuk kebijakan, cinta dan kasih yang lengkap dan sempurna; hadir dalam responnya yang alamiah dan saling ketergantungan satu sama lainnya. Perealisasian personal atas ini semua hanya dapat dimungkinkan dengan memahami keberadaan "Diri"--karena tak akan mungkin pemahaman Diri tersebut terjadi apabila tak ada penyerahan diri sepenuhnya.

Dalam pandangan Buddhis, yang menghalangi manifestasi tersebut adalah ketidaktahuan, yang terproyeksikan dalam ketakutan dan kebutuhan palsu. Menurut sejarahnya, para filsuf Buddhis telah gagal dalam menganalisa bahwa kadar ketidaktahuan dan penderitaan adalah karena disebabkan oleh faktor-faktor sosial, menganggap bahwa ketakutan dan hasrat sepenuhnya adalah sekedar fakta dari kondisi hidup manusia. Rata-rata perhatian utama dari filosofi para Buddhis adalah sisi epistemologi dan "psikologi" tanpa sedikitpun perhatian pada soalan historis maupun sosiologi. Walaupun Buddhisme Mahayana memiliki visi besar mengenai penyelamatan universal, penerapan aktual dari Buddhisme hanyalah sebatas pengembangan sistem praktis dalam meditasi menuju akhir pembebasan beberapa individu yang berdedikasi dari kebuntuan psikologis dan pengkondisian kultural. Buddhisme secara institusional telah secara mencolok menerima atau mengabaikan ketakseimbangan dan tirani dari apapun sistem politik yang mau tak mau dihadapi sehari-hari. Hal ini dapat berarti kematian Buddhisme, karena inilah kematian bagi segala fungsi yang berarti dalam kasih. Kebijakan tanpa kasih tak akan pernah merasakan derita.

Saat ini, tidak ada seorangpun juga yang bisa mengklaim dirinya tak bersalah, atau mengikuti kata hatinya sendiri dengan mengabaikan aturan-aturan sosial politik dari pemerintahan saat ini. Kebijakan-kebijakan nasional dalam dunia modern saat ini memelihara eksistensinya dengan dengan sengaja membantu perkembangan ketakutan dan kebutuhan palsu: jaring-jaring proteksi yang mengerikan. Makna "dunia yang bebas" telah menjadi sebuah ketergantungan ekonomis pada sistem fantastis yang menstimulasi ketamakan, yang jelas tak akan pernah terpenuhi, hasrat seksual yang tak akan pernah terpuaskan dan kebencian yang tak memiliki penyaluran selain kepada diri sendiri, orang yang seharusnya dicintai atau kepada aspirasi revolusioner masyarakat yang terpinggirkan karena kemiskinan yang dideritanya seperti Palestina. Kondisi "Perang Melawan Terorisme" yang digaungkan oleh Bush telah mengubah semua masyarakat modern--termasuk kelompok-kelompok yang dikambing-hitamkan: masyarakat Muslim--menjadi makhluk-makhluk buas yang mendistorsikan potensi nyata dari dirinya. Ia telah menciptakan hantu-hantu yang selalu kelaparan, dengan selera makan yang membludak tetapi mulutnya tak lebih besar dari sebuah jarum. Sumber daya alam, hutan dan kehidupan liar di alam dikonsumsi secara berebutan seperti kanker; sementara udara dan air di planet ini dirusak dengan berkelanjutan oleh diri mereka sendiri.

Tidak pernah ada yang secara alamiah dalam kehidupan manusia atau pengembangan dari organisasi sosial manusia yang hakekatnya adalah sebuah kultur yang represif dan memproduksi kekerasan dan kefrustrasian personal. Beberapa penelitian kontemporer di bidang antropologi dan psikologi membuat pernyataan di atas semakin relevan dan nyata. Seseorang dapat membuktikan pada dirinya sendiri dengan menemukan dirinya sendiri melalui meditasi, misalnya. Sekali seseorang memiliki keyakinan dan keluasan sudut pandang, ia dengan sendirinya akan merasa harus memiliki perhatian yang mendalam pada kebutuhan untuk membuat perubahan secara sosial melalui berbagai variasi aksi, yang semoga saja, tidak penuh kekerasan.

Kemiskinan materi yang menyenangkan dan dilakukan dengan sukarela dari Buddhisme menjadi sebuah kekuatan positif. Tradisi untuk tidak menyakiti dan penolakan untuk mengambil hidup individu lain jelas memiliki implikasi yang menarik. Praktek meditasi, dimana seseorang hanya membutuhkan "tanah di bawah kakinya", dapat menyapu seluruh tumpukan sampah yang dipompakan ke dalam pikiran melalui media massa dan universitas yang tak berbeda dengan supermarket. Keyakinan akan keberadaan dan kehadiran hasrat yang penuh kasih, jelas akan menghancurkan ideologi-ideologi yang membutakan, merepresi--mengubah sudut pandang komunitas-komunitas yang mengaku diri mereka "moralis" tetapi mentrasnformasikan individu-individu di dalamnya menjadi

petarung, hanya karena mereka tak mampu menghasilkan pecinta.

Filosofi Buddha Avatamsaka (Kegon), melihat dunia sebagai sebuah jaringan yang saling berhubungan dimana seluruh obyek dan makhluk harus dianggap sesuatu yang penting. Dri satu sudut pandang, pemerintah, perang ataupun segala sesuatu yang sering kita anggap "jahat" adalah sebuah alam totalistik yang tak mengenal perbedaan sama sekali. Respon atas hal ini dari dunia Barat adalah revolusi sosial; sementara dari Timur adalah pendalaman individu ke dalam Diri. Kita membutuhkan keduanya. Keduanya memiliki muatan yang secara tradisional merupakan tiga aspek yang dimiliki dalam jalur Dharma: kebijakan (prajna), meditasi (dhyana) dan moralitas (sila). Kebijakan adalah pengetahuan yang intuitif dalam pikiran mengenai cinta dan empati yang keberadaannya melampaui agresi dan keinginan yang dikendalikan oleh ego. Meditasi akan menyelami pikiran untuk melihat ke dalam Diri--lagi dan lagi, terus berulang, hingga hanya dalam pikiranlah kita akan hidup. Moralitas individu yang dibangkitkan oleh Diri, diadopsi dalam hidup tiap individu, melalui contoh personal dan aksi yang spontan tetapi argumentatif, yang secara meluas akan dikembangkan menuju komunitas (sangha) universal.

Aspek terakhir tadi berarti, bagi diriku pribadi, mendukung setiap revolusi ekonomi maupun kultural yang akan bergerak dengan jelas menuju sebuah dunia yang bebas, tanpa kelas dan internasionalis. Hal itu berarti juga sebagai sebuah pembangkangan sipil, kritisi-kritisi, protes, asketis atau kemiskinan materi yang dilakukan dengan sukarela atau bahkan juga kekerasan yang apik apabila memang hal tersebut dibutuhkan dalam menghadapi represifitas. Ini berarti juga merespek intelejensi dan pembelajaran, tetapi tidak mengarah kepada kekuatan personal. Melakukan sesuatu atas tanggung jawab diri sendiri, tetapi juga mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok. Atau kalau kata slogan IWW, sebuah serikat pekerja anarkis internasional seabad lalu, "Membentuk sebuah masyarakat baru dalam kemasan yang telah lalu". (Atau bisa dikatakan dalam kamus Nietzschean sebagai amor fati?).

Kultur-kultur tradisional dalam banyak kasus telah dimusnahkan, dan daripada menangisi atau merindukan aspek-aspek positif dengan tanpa harapan, sebaiknya hal tersebut dibangkitkan kembali dalam bentuk kultur baru yang direkonstruksi dari kesadaran, melalui meditasi. Pada faktanya, setidaknya ini hanya sebuah pandangan personalku, bahwa revolusi masa depan akan membuat sebuah lingkaran dan menghubungkan kita dengan berbagai cara pada aspek-aspek kreatif dari masa lalu kita yang kadang dianggap kuno. Kalau beruntung, kita mungkin akan menemukan sebuah dunia yang saling terintegrasikan dan terbebaskan dari sistem ekonomi Adam Smith, industri serta mampu mendapatkan lebih banyak lagi lanskap alami. ***(DI)***

# AWAL HANCURNYA BUDAYA APOLITIS DARI BUDDHISME

**Di tengah berkecamuknya perang Vietnam, Thich Nhat Hanh dan beberapa pendeta Buddha lainnya, biarawati dan kaum miskin meluluh-lantakkan tradisi apolitisme Buddhis yang telah berumur 2500 tahun dan menganggap bahwa Orde Tiep Hien sebagai sebuah usaha untuk membuat relasi antara etikal Buddhis dan praktek meditasionalnya kepada isu-isu sosial politik. Para anggota dari Orde tersebut mengorganisir demonstrasi-demonstrasi anti perang, dukungan bawah tanah bagi para pembangkang dan berbagai proyek layanan pemulihan kondisi sosial yang hancur akibat perang. Walaupun gerakan tersebut tak berapa lama kemudian dihantam oleh rezim di Vietnam, Nhat Hanh telah berhasil meneruskan aktifitasnya dari pembuangannya di Perancis, dan ide mengenai "Buddhisme perlawanan sosial" telah tersebar pada para Buddhis di seluruh dunia. Satu dari ekspresi yang terbentuk adalah bagaimana organisasi Buddhist Peace Fellowship di negara-negara Barat mulai mendefinisikan aktifitas mereka sebagai usaha "untuk membawa sebuah perspektif Buddhisme pada kedamaian kontemporer, environmentalis, dan gerakan aksi sosial".**

**Berkembangnya Buddhisme perlawanan adalah sebuah pengembangan yang sehat. Mengesampingkan kebohongan yang mengatakan bahwa Buddhisme hanyalah tak lebih dari sebuah agama biasa (yang biasanya berbasiskan pada hirarki, chauvinisme lelaki, dan kompromisitas dengan kekuasaan), ia telah selalu memiliki pandangan yang penuh ketenangan dan kesadaran diri yang berbasiskan pada meditasi. Mereka yang terlibat dalam gerakan ini jelas mendapatkan keuntungan dari kesadaran penuh, perefleksian dan disiplin diri yang diutamakan dalam praktek Buddhis; dan para Buddhis apolitis dapat dianggap berdiri bertentangan dengan kepedulian sosial.**

**Walaupun pada kesadaran lebih lanjut melihat ternyata bahwa kepedulian sosial mereka masih tetap terbatas, tetapi pada nyatanya mereka telah cukup berhasil untuk menemukan beberapa aspek realita sosial. Bagi beberapa dari mereka, gerakan tersebut adalah sekedar sebuah kerja-kerja sukarela. Lainnya, mengambil jejak dari apa yang diserukan oleh Nhat Hanh tentang kaitan antara produksi senjata dan kelaparan di Dunia Ketiga, memutuskan untuk tidak memakan daging, berpatronase atau bekerja pada korporasi yang berkaitan dengan produksi senjata. Beberapa aspek memang terlihat sangat personal, tetapi efek yang ditimbulkannya pada krisis global yang tengah terjadi sesungguhnya sangat mencengangkan. Bila jutaan penduduk Dunia Ketiga dibiarkan kelaparan, sesungguhnya hal tersebut bukanlah karena tak ada cukup makanan untuk didistribusikan, melainkan karena memberi makan pada orang miskin tak akan menghasilkan profit. Sebuah pandangan yang radikal bagi para Buddhis yang sebelumnya hanya disibukkan dengan praktek meditasi dan pencarian ke dalam Diri.**

# KEJUTAN MASA DEPAN

## *Visi Distopia Dalam Film*

Saat “Minority Report” dirilis, terdapat ketertarikan yang diperbaharui tentang bagaimana dunia akan terjadi pada suatu hari nanti. Melalui sejarah perfilman, para pembuat film tidak hanya terkooptasi oleh ide tentang apa yang akan terjadi di masa depan, tetapi juga soal bagaimana kita dapat memerangi situasi-situasi terburuk yang kita hadapi saat ini. Sinema selama puluhan tahun, telah memunculkan tak hanya memunculkan para hero dan pemimpin, tetapi juga masa depan yang distopis.

Yang pertama dan mungkin masih menjadi yang terhebat, adalah “Metropolis” karya Fritz Lang, yang memunculkan setting tahun 2026, seratus tahun dari film itu dibuat. Kota Metropolis adalah kota yang sesak, dipenuhi baik oleh orang-orang elit yang berkedudukan istimewa maupun oleh sejumlah kelas pekerja yang hidup di bawah tanah dan menggerakan mesin-mesin, membuat Metropolis yang berada di atas tanah terus berjalan dengan baik. Memang para pekerjalah yang menggerakkan mesin, tetapi mesin-mesin itulah yang menentukan hidup para pekerja.

Motif dimana para pekerja terintegrasi ke dalam mekanisme sistem digaungkan kembali oleh film fiksi ilmiah terbaru dewasa ini: “The Matrix Trilogy”. Di film ini, manusia digunakan sebagai sumber tenaga bagi mesin yang mulai menguasai dunia. tapi bagaimanapun juga, dalam distopia dari Fritz Lang, para pekerja selalu punya keinginan untuk kabur menuju kebebasannya. Sementara dalam berbagai film distopis modern, mayoritas tak meyakini lagi akan adanya jalan untuk melarikan diri, kecuali beberapa film saja. Misalnya, Jedi yang memimpin pertempuran dalam berbagai episode “Star Wars”, melawan kekuasaan Empire.

Masih ada film-film lain yang juga menyoroti hal ini. Dalam film “THX1138” karya George Lucas, karakter yang dijadikan judul film tersebut adalah satu dari sekian banyak pekerja yang tak bernama dan tak berwajah dalam koloni di bawah tanah yang besar. Ia sadar bahwa kabur bukanlah sesuatu yang tak mungkin, dan selama ini yang menghalangi niat untuk bebas hanyalah ketakutan dari para pekerja itu sendiri. THX1138 adalah seorang pekerja biasa yang tak memiliki kekuatan super atau kemampuan melebihi rata-rata. Tetapi biarpun demikian, ia mampu melihat apa yang sebenarnya sedang terjadi dan bagaimana ia mulai berdiri melawan kekuasaan sistem--walaupun dalam kasus ini ia melakukannya demi usaha bertahan hidup dirinya sendiri bersama kekasihnya. (Sebagaimana dalam banyak film-film distopis, cinta dan

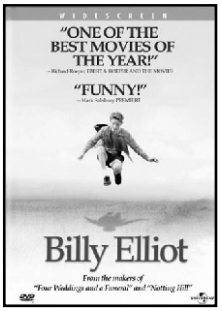


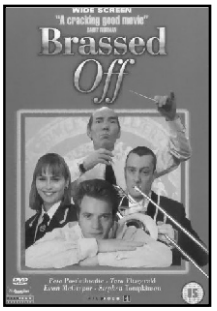


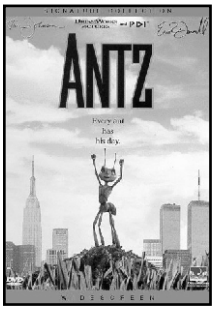

kemanusiaan dari individu akan dikontraskan dengan kebencian dan represi negara).

Dalam film “Antz”, distopia dari masyarakat yang super kapitalistik ditransfer ke dalam sebuah setting yang sangat nyata dan mudah ditemukan sehari-hari, koloni semut. Disini, Z-4195, sang tokoh utamanya, adalah satu dari ribuan semut pekerja, yang digerakkan oleh rasa cintanya kepada seorang putri semut dan dibangkitkan oleh alienasi atas dirinya, ia mendorong para pekerja dan tentara untuk menggulingkan pemimpinnya setelah ia sadar bahwa ia tak mungkin dapat membebaskan dirinya seorang diri. Sebagaimana yang dikatakan sendiri oleh Z-4195: “Adalah para pekerja yang mengontrol proses produksi.”

Tetapi sebenarnya tidak hanya cinta yang memberikan inspirasi bagi para hero dalam film, kadang justru keadaan personalnya sendiri. Film-film yang dibuat berdasarkan karya Philip K Dick adalah contoh yang jelas untuk hal ini. Ambil “Minority Report” sebagai contohnya, dimana seseorang membuat perubahan. Ia memerangi ide tentang nasib dan penentuan masa depan yang dapat dideterminasikan karena ia dipaksa untuk melakukan hal tersebut--atau ia menyerah menerima status quo dan dipenjarakan. Atau dalam film “Total Recall” (berdasarkan novel karya Dick berjudul “We Can Remember It For You Wholesale') dimana seorang individu melakukan pencarian akan dirinya dan nilai kemanusiaan masa lalu, dibandingkan menerima siksaan dan pemrograman yang ditawarkan. Kedua film tersebut memperlihatkan sebuah motivasi yang sangat berbeda yang muncul dari penderitaan dan situasi protagonis dari dirinya sendiri. Dorongan akan kebebasan dalam karakter dalam karya-karya Dick jauh lebih kuat, dibandingkan dorongan akan cinta.

Mungkin distopia yang paling efektif dan menghebohkan dalam film, bagaimanapun juga, adalah yang diperlihatkan dalam masyarakat saat ini. Drama Realis Sosialis seperti film dari Ken Loach, “Ken”, film-film Dogme 95 seperti “Dancer In The Dark” dan film-film anti-perang seperti “Thin Red Line”, mempotret distopia yang tidak hanya realistik, tetapi juga dapat ditemukan dalam kehidupan harian. Disana pengkontrasan antara distopia dan perjuangan untuk melawannya sangat kentara. Dalam “Thin Red Line”, keindahan alam dan keluguan dikontraskan dengan kengerian akan perang, sementara karakter yang diperankan oleh Bjork dalam “Dancer In The Dark” menantang dan mengalahkan pra-determinasi yang mengatakan bahwa sebuah kerusakan genetik akan menyebabkan anaknya mengalami kebutaan.
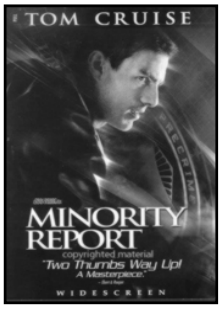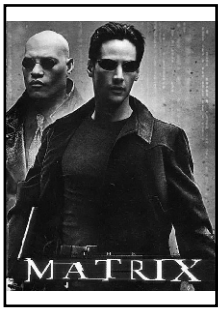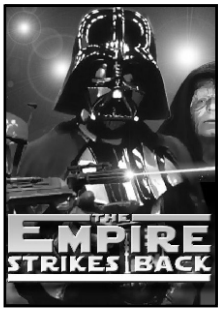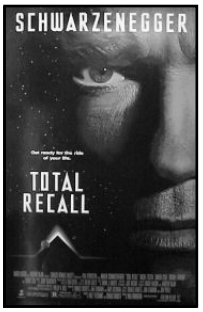
Tayangan-tayangan tersebut dapat mengarahkan situasi-situasi tertentu pada kita, tapi hanya dalam film-film dramalah situasi menjadi tampak sangat jelas dan nyata. Dalam “Brassed Off”, distopia adalah sebuah kenyataan dalam kota-kota pertambangan pasca-Teatcher. Kekontrasan yang tampak diberikan oleh para tokoh sentral dengan kecintaannya pada musik, tetapi perlawanan balik mereka diinspirasikan oleh kemiskinan. Penggunaan alat-alat musik yang diangkat dalam “Brassed Off” dan “The Full Monty”, menyimbolkan sebuah penekanan atas kolektifitas, bukan sekedar individual; sesuatu yang berbeda dengan rata-rata film lain. Melalui beberapa dekade yang telah lampau, film-film seperti “Brassed Off”, “The Full Monty” dan “Billy Elliot”, telah membangkitkan drama yang memperlihatkan distopia atas kekontrasan, inspirasi dan perlawanan balik, sebuah distopia dimana kita tinggal, sebuah distopia dimana *kita* dapat mengubahnya. ***(EN)***